

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dijadikan sebuah upaya yang dilaksanakan dengan sadar serta terstruktur agar terciptanya lingkungan serta proses belajar yang menjadikan peserta secara aktif untuk pengembangan potensinya. Dengan pendidikan, murid dibentuk agar mempunyai nilai-nilai keagamaan, kemampuan dalam mengatur diri, karakter yang baik, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri ataupun masyarakat (Rahman *et al.*, 2022). Berlandaskan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah sebuah upaya yang dilaksanakan dengan sadar serta terstruktur dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung murid dalam meningkatkan potensi. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia secara utuh, membantu individu berkembang sesuai potensi alaminya, berperan aktif dalam kehidupan sosial dan meraih kesejahteraan serta kebahagiaan hidup secara maksimal (Rati *et al.*, 2024). Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mempunyai kekuatan spiritual dalam beragama, dapat mengatur diri, berkepribadian baik, cerdas, memiliki akhlak mulia, serta mempunyai potensi yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

Pendidikan yang berkualitas diharapkan bisa mendorong kemajuan suatu bangsa. Selain berperan menjadi *agent of change* untuk generasi muda sebagai penerus bangsa, pendidikan dapat menjadi *agent of producer* yang mampu mewujudkan perubahan nyata. Standar pendidikan bukan hanya dibatasi oleh

pendidikan formal, namun meliputi upaya untuk mengubah pola pikir dan sudut pandang anak bangsa agar siap menjadi penerus di masa depan (Safitri *et al.*, 2022). Pandangan murid bisa terpengaruh dengan proses pembelajaran yang efektif, yang dibentuk oleh interaksi mereka dengan lingkungan pembelajaran mereka dan sebagai proses adaptasi terhadap perubahan (Maulida, 2024). Salah satu upaya mewujudkan Pendidikan berkualitas dapat dilakukan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis serta menambah pemahaman konsep murid pada fenomena alam serta sosial di sekitarnya. Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yakni ilmu yang membahas terkait interaksi makhluk tak hidup (abiotik) serta makhluk hidup (biotik) di alam semesta serta bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lainnya. Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) dalam mempelajari bagaimana kehidupan manusia secara individual serta dijadikan insan sosial berkomunikasi pada sekitarnya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menghadirkan rasa keingintahuan murid pada keadaan di sekitar mereka.

Rasa keingintahuan ini bisa menjadikan peserta didik dalam mendalami tentang alam semesta berjalan serta kehidupan manusia di muka bumi dapat berkaitan (Suhelayanti *et al.*, 2023). Demikian pertegas dengan temuan Sahira *et al.*, (2022) yang mengatakan bahwasanya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat penting dalam meningkatkan pemahaman murid sekolah dasar terkait lingkungan alam serta masyarakat sekitar mereka. Selain itu, pembelajaran ini dirancang untuk memberikan peserta didik tiga aspek penting pemahaman mereka, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang

dibutuhkan dalam pemahaman dunia di sekelilingnya dari sudut pandang alam serta sosial. Demikian menjadikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang sadar akan tanggung jawab sosial dan ekologis sejak dini.

Berdasarkan pemaparan tersebut kesimpulannya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat memudahkan murid mengerti hubungan antara manusia, lingkungan, dan alam sekitar, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan ekologis sejak dini. Oleh karena itu, memahami konsep pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dijadikan aspek utama yang perlu ditanamkan supaya murid bukan hanya mengetahui informasi secara faktual, tetapi juga mampu mengaitkan berbagai konsep utuh dan bermakna. Pemahaman konsep yakni kemampuan untuk menangkap, memahami, serta menguasai suatu materi atau informasi yang didapatkan atas berbagai pengalaman atau peristiwa yang bisa diamati maupun didengar, lalu disimpan dalam ingatan dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari (Susanti *et al.*, 2021).

Berlandaskan Nurhayanti *et al.*, (2022) pemahaman konsep adalah kapasitas seorang murid dalam menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperoleh pada orang lain, dan menjadikan orang tersebut memahami apa yang diutarakan. Pemahaman konsep menjadi sebuah kemampuan penting yang perlu dikuasai peserta didik, sebab tingkat pemahaman terhadap konsep menjadi salah satu indikator pencapaian hasil belajar dalam ranah kognitif (Prameisthi *et al.*, 2025). Pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat utama dimiliki murid sebab setiap konsep saling berkaitan dan mempengaruhi penguasaan

materi selanjutnya. Pada tingkat sekolah dasar, pemahaman ini menjadi landasan penting bagi jenjang pendidikan berikutnya, sehingga diperlukan pemahaman yang baik untuk mendukung hasil belajar yang optimal.

Namun tantangan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Berlandaskan perolehan dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) dari tahun 2000 hingga 2018, Indonesia mencakup pada kategori negara dengan tingkatan literasi *sains* yang rendah. Sejak 2015, skor literasi *sains* murid Indonesia cenderung rendah di antara negara-negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Rerata skor literasi *sains* OECD mencapai 493, sementara Indonesia hanya memperoleh skor 403. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan pendidikan IPA di Indonesia (Irsan, 2021). Permasalahan serupa juga ditemukan di SDN 1 Perean. Demikian terlihat berlandaskan perolehan observasi langsung yang dilaksanakan di SDN 1 Perean pada tanggal 7 Maret 2025 bahwa terdapat permasalahan yang menyebabkan kurangnya pemahaman konsep murid khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Masalah ini diakibatkan dengan beragam aspek, di antaranya partisipasi peserta didik pada kegiatan belajar yang masih kurang maksimal, serta keterbatasan dan kurang bervariasinya media pembelajaran yang digunakan. Media yang tersedia hanya berupa model bangun ruang sederhana untuk menggambarkan materi pembelajaran. Penggunaan media yang monoton ini membuat murid cepat bosan serta mendapatkan kesulitan memvisualisasikan materi yang dipelajari. Selain itu, guru masih mengandalkan buku paket dan penjelasan di depan kelas

tanpa melibatkan media interaktif atau pendekatan berbasis pengalaman langsung maka pemahaman konsep murid jadi kurang optimal.

Pemanfaatan media digital di sekolah juga belum mendukung kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan maksimal. Selain observasi, dilakukan juga wawancara dengan guru wali kelas V SDN 1 Perean agar mendapatkan memperoleh informasi lebih mendalam. Berlandaskan hasil wawancara, guru wali kelas V menyampaikan bahwasanya sebuah materi yang sukar dimengerti oleh murid ialah materi Sistem Pencernaan Manusia. Guru wali kelas V menyampaikan bahwasanya murid masih kesulitan untuk menafsirkan materi yang telah dipelajari, terutama ketika menjelaskan kembali tahapan proses pencernaan dengan bahasa mereka sendiri. Sedangkan, murid juga belum mampu memberikan contoh organ pencernaan beserta fungsi masing-masing organ secara tepat dan masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan organ pencernaan berdasarkan fungsi serta proses kerjanya. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik belum optimal dalam menjelaskan keterkaitan fungsi antarorgan dalam Sistem Pencernaan Manusia sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Guru wali kelas V menambahkan bahwa kecenderungan murid kurang memahami materi sebab tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan pembelajaran akan terasa abstrak serta kurang relevan. Guru menilai bahwa peningkatan sarana pembelajaran dan penggunaan media digital yang lebih kontekstual akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Permasalahan ini juga diperkuat pada hasil nilai ulangan harian murid kelas V SDN 1 Perean pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam dan Sosial materi Sistem Pencernaan Manusia yang tersajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Nilai Ulangan Harian Peserta Didik

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Ketuntasan Siswa		Ketuntasan (%)		Nilai	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	Terbesar	Terkecil
20	65	8 Siswa	12 Siswa	40%	60%	85	30

Dapat dilihat dari tabel di atas, persentase peserta didik yang mendapatkan skor tidak melebihi KKM lebih tinggi daripada yang mendapatkan skor melebihi KKM. Sehingga, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, serta kontekstual supaya murid dapat memahami konsep serta termotivasi untuk belajar secara aktif. Hal tersebut menjadi sebuah cara untuk tujuan ini yakni dengan membuat strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat dimulai dengan dibuatnya bahan ajar atau media pembelajaran yang disesuaikan. Peran media pembelajaran dijadikan komponen utama pada proses pembelajaran. Media pembelajaran yaitu sumber belajar yang bisa memudahkan guru untuk menambah wawasan dari murid. Selama revolusi industri 4.0, seluruhnya dikendalikan oleh teknologi, mencakup pendidikan.

Efek dari revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan terlihat dari bertambahnya jumlah media belajar dengan basis teknologi yang menjadikan guru dapat memberi pelajaran bahkan tanpa pertemuan langsung. Media pembelajaran berlandaskan teknologi ini membantu peserta didik belajar dengan lebih cepat dan lebih efektif (Firmadani, 2020). Guru dapat menerapkan beberapa jenis media pembelajaran dalam mempermudah murid dalam mempelajari lebih dalam.

Pemakaian media pembelajaran bisa menaikkan minat murid dalam mendalami hal-hal baru terkait materi pelajaran yang akan dipelajari oleh mereka. Sehingga, guru wajib memilah media yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah (Nurfadhillah *et al.*, 2021). Media pembelajaran yang dapat dipakai untuk membentuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) jauh lebih menarik dan diminati adalah e-komik.

E-komik adalah gambar-gambar dan tulisan diam yang membentuk rangkaian cerita serta bisa membuat minat murid bertambah untuk mempelajarinya dengan diawali dengan membuat murid tertarik. E-komik dapat dibaca di perangkat elektronik seperti ponsel, laptop, dan komputer (Wahid *et al.*, 2021). E-komik membantu peserta didik mengerti maksud gambar secara menyeluruh, dengan pengungkapan ide yang baik, serta menceritakan isi cerita dengan terperinci sehingga bisa diterapkan selama proses belajar terjadi. pemakain media ini, diharapkan pembelajaran dapat akan lebih aktif, kreatif, serta inovatif, dan materi yang nantinya disampaikan bisa dimengerti dengan mudah oleh murid (Narestuti *et al.*, 2021). Penggunaan e-komik menjadi media pembelajaran mempunyai kelebihan, yaitu media e-komik lebih tahan lama dan tidak memerlukan banyak kertas karena dibuat tanpa kertas (Danyati *et al.*, 2022).

Selain itu, e-komik dapat dikaitkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yakni semua kebijaksanaan yang berdasarkan pada beberapa prinsip-prinsip moral yang akan dipercaya, diimplementasikan, serta diwariskan kepada garis keturunannya ataupun kepada kelompok yang berada dalam lingkup tempat tinggalnya. Sehingga, kearifan lokal bisa diartikan menjadi perspektif hidup, pengetahuan, serta beberapa pendekatan kehidupan yang berkaitan dengan

masyarakat sekitar dalam mengatasi beberapa permasalahan serta menyesuaikan keperluan yang dibutuhkan oleh mereka. Kearifan lokal ialah fenomena yang luas serta memiliki keanekaragaman yang sulit untuk dibatasi (Askodrina, 2022). Kearifan lokal memiliki nilai pedagogis sebab ditujukan dalam mengatur tindakan yang berguna untuk keperluan bersama-sama.

Namun, kearifan lokal tidak terlihat secara langsung dalam lingkungan pendidikan, maka menjadikan lembaga pendidikan harus mengembangkan kelebihan kearifan lokal menjadi materi yang mudah dipahami dan bisa dikaitkan pada semua mata pelajaran yang relevan (Raharja *et al.*, 2022). Kegiatan belajar dengan basis kearifan lokal adalah aktivitas belajar yang menyatukan kelebihan dari suatu daerah tertentu ke dalam kegiatan belajar di satuan pendidikan, seperti bahasa, teknologi informasi serta komunikasi, sumber daya manusia, seni ataupun kebudayaan, perekonomian serta lingkungan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terutama dalam materi Sistem Pencernaan Manusia yakni *Megibung*.

Megibung adalah salah satu tradisi yang diturunkan dari leluhur, yakni tradisi makan bersama-sama pada satu tempat yang mempunyai nilai-nilai kebersamaan, moral, serta etika yang baik agar diwariskan untuk generasi berikutnya. Tradisi *Megibung* sangat berbeda dari cara makan biasa. Perbedaan tersebut terletak pada pengelompokkan anggota saat akan makan. Laki-laki *Megibung* bergabung dengan kelompok laki-laki, sedangkan yang perempuan *Megibung* dengan kelompok perempuan. Hal tersebut membuat tradisi *Megibung* menjadi unik dan khas. Selain itu hidangan yang akan disantap bersama bernama Gibungan yang terdiri dari nasi

yang dibulatkan dan disajikan di atas dulang. Gibungan ini juga dilengkapi dengan berbagai macam masakan khas Bali (Susilawati *et al.*, 2020).

Tradisi *Megibung* bukan hanya menunjukkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas serta gotong royong, namun memiliki elemen ilmiah yang berkaitan pada Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), seperti pola makan sehat, gagasan tentang keseimbangan ekosistem dalam pemanfaatan sumber daya alam, dan keberlanjutan lingkungan dalam kebiasaan masyarakat. Hal ini tercermin dari cara masyarakat memilih bahan makanan lokal yang bergizi dan mudah dicerna, penyajian makanan dalam porsi seimbang, serta kebiasaan makan bersama yang mendukung keteraturan waktu makan selaras dengan prinsip kerja Sistem Pencernaan Manusia yang memerlukan asupan nutrisi seimbang dan kebiasaan makan teratur untuk menjaga kesehatan organ-organ pencernaan seperti lambung, usus halus, dan hati.

Berdasarkan pemaparan di atas, solusi inovatif yang mampu mengatasi rendahnya interpretasi murid terhadap materi Sistem Pencernaan Manusia yaitu dengan pengembangan media E-Komik dengan basis kearifan lokal *Megibung* dalam menaikan pendalaman konsep dari murid. Pemakaian media komik dengan basis kearifan lokal telah dinyatakan efektif, terutama dalam mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Jasmine (2024), berjudul “Pengembangan Media Komik Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Materi Daerahku dan Kekayaan Alamnya di Kelas IV SD”. Dalam studi ini memperlihatkan bahwasanya komik berlandaskan kearifan lokal

Sumatera Utara sangat valid serta dapat diterapkan menjadi media pembelajaran, berlandaskan atas penilaian ahli serta guru.

Komik ini dinilai unggul dalam aspek isi, penyajian, bahasa, dan tampilan visual. Respons positif peserta didik juga memperlihatkan bahwasanya media ini dapat menaikkan minat serta penafsiran mereka pada materi. Dengan mengangkat budaya lokal, komik ini menjadi media pembelajaran yang sangat inovatif serta efektif. Berlandaskan penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwasanya media komik dengan basis kearifan lokal memudahkan murid dalam mendalami materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), akan tetapi dalam studi ini masih terbatas pada beberapa aspek, yaitu penggunaan komik cetak yang kurang interaktif dan lebih fokus pada kearifan lokal Sumatera Utara. Belum ada observasi yang dikhususkan dalam pengembangan media e-komik dengan basis kearifan lokal *Megibung* dalam menjelaskan materi tentang Sistem Pencernaan Manusia muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar.

Sedangkan, dalam penelitian sebelumnya kurang memperhatikan keterkaitan antar konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) serta budaya setempat, lebih difokuskan pada validasi media dan respons dari murid. Maka dalam studi ini ditujukan dalam mengisi gap tersebut dan menjembatani dengan membuat e-komik berbasis pada kearifan lokal *Megibung* yang akan memudahkan murid agar dapat memahami dengan baik apa itu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembaharuan penelitian dilakukan dengan mengintegrasikan budaya lokal *Megibung* pada media digital interaktif yang dibuat khusus dalam memudahkan murid untuk mengerti konsep secara lebih kontekstual, menarik, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga, studi ini bukan hanya berfokus dalam

mengembangkan media pembelajaran, namun pada upaya dalam menambah pemahaman konsep dari murid melalui pemanfaatan budaya lokal pada pembelajaran IPAS. Media pembelajaran berperan dalam membantu memvisualisasikan konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang memiliki sifat abstrak, sehingga murid lebih dapat mengerti materi yang akan diberikan oleh guru. Penggunaan media yang tepat diharapkan bisa mempermudah proses pembelajaran, meningkatkan minat peserta didik, serta meningkatkan pemahaman konsep mereka.

Sedangkan, dalam pemakaian media yang inovatif serta kreatif juga dapat mengubah cara murid melihat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menjadikannya lebih menarik dan menyenangkan untuk dipelajari. Perlu dikembangkan media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan basis kearifan lokal *Megibung* supaya mempunyai beberapa variasi media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyokong proses belajar mengajar. Sehingga, media pembelajaran dengan basis kearifan lokal *Megibung* bukan hanya memperkaya strategi pembelajaran, namun dapat menciptakan kecintaan murid pada budaya daerahnya.

Berlandaskan latar belakang tersebut, sehingga pemakaian media e-komik dibuat solusi untuk menaikkan pemahaman konsep murid yang cenderung rendah untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terutama materi Sistem Pencernaan Manusia. Untuk memahami materi Sistem Pencernaan Manusia, media e-komik ini bisa memberi pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan untuk murid, dengan menyajikan proses pencernaan melalui cerita yang berbasis pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga, media e-komik ini dapat

menghubungkan dalam penyampaian materi Sistem Pencernaan Manusia yang lebih menarik, serta mengaitkan materi tersebut dengan tradisi lokal yang mereka kenal, seperti *Megibung*, yang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan mereka. Sehingga, pelaksanaan pengembangan penelitian ini berjudul “Pengembangan E-Komik Berbasis Kearifan Lokal *Megibung* Materi Sistem Pencernaan Manusia Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan terkait dengan latar belakang permasalahan, dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui, yakni:

1. Partisipasi peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar kurang optimal.
2. Media pembelajaran yang dipakai tidak variatif.
3. Memanfaatkan media pembelajaran tidak maksimal.
4. Murid tidak memiliki minat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) khususnya dalam materi Sistem Pencernaan Manusia karena tidak mampu dikaitkan pada konsep kehidupan sehari-hari, sehingga materi dianggap abstrak, kompleks dan membosankan.
5. Kurangnya semangat belajar peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan metode ceramah tanpa media interaktif dan pengalaman langsung yang kontekstual.
6. Interaksi kedua arah antar guru dengan murid masih terbatas maka umpan balik terhadap pemahaman konsep kurang maksimal.
7. Media komik digital masih jarang digunakan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan 7 permasalahan yang sudah dijabarkan, sehingga dapat ditentukan batasan permasalahan agar difokuskan dalam kajian ini. Kajian ini berfokus dalam permasalahan yang ke-4, yaitu “Peserta didik kurang berminat dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) khususnya pada materi Sistem Pencernaan Manusia karena tidak mampu dikaitkan dalam konsep kehidupan sehari-hari, sehingga materi dianggap abstrak, kompleks dan membosankan”. Fokus ini dipilih karena rendahnya minat belajar sering berkaitan dengan kurangnya pemahaman konsep. Materi Sistem Pencernaan Manusia membutuhkan pemahaman konseptual dan visual, sehingga ketika dianggap sulit dan membosankan, peserta didik kurang terlibat dan kesulitan memahami isinya. Dengan membatasi kajian pada permasalahan ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik serta memudahkan murid dalam pemahaman konsep secara lebih utuh dan bermakna.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan dalam latar belakang masalah, adapun rumusan masalah yang dapat dijelaskan meliputi:

1. Bagaimana rancang bangun media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* pada materi Sistem Pencernaan Manusia untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana validitas media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* pada materi Sistem Pencernaan Manusia untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V Sekolah Dasar?

3. Bagaimana kepraktisan media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* pada materi Sistem Pencernaan Manusia untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* untuk meningkatkan pemahaman konsep Sistem Pencernaan Manusia pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Peraan?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berlandaskan dalam rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan, adapun tujuan pengembangan yang bisa diperjelas adalah:

1. Untuk mendapatkan rancang bangun media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* pada materi Sistem Pencernaan Manusia untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui validitas media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* pada materi Sistem Pencernaan Manusia untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui kepraktisan media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* pada materi Sistem Pencernaan Manusia untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
4. Untuk menganalisis efektivitas media e-komik berbasis kearifan lokal *Megibung* untuk meningkatkan pemahaman konsep Sistem Pencernaan Manusia pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Peraan.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil produk ini diharapkan dari studi ini ialah sebuah e-komik animasi digital dengan basis kearifan lokal *Megibung* yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Spesifikasi produk tersebut adalah.

1. Produk yang akan dikembangkan yakni media pembelajaran e-komik animasi digital yang disajikan berbentuk video animasi komik menggunakan ilustrasi bergerak serta percakapan antar tokoh yang *didubbing* suara. Ini memungkinkan murid mempunyai pengalaman pembelajaran yang menarik serta menyenangkan.
2. Media ini membahas Sistem Pencernaan Manusia bagi murid Kelas V Sekolah Dasar. Untuk menyampaikan materi, dengan pendekatan kearifan lokal *Megibung*, yaitu tradisi makan bersama masyarakat Bali yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta saling menghargai. Nilai ini digunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan karakter, seperti menjaga kesehatan tubuh melalui pola makan yang baik, pentingnya menjaga kebersihan saat makan, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
3. Media e-komik digital ini mencakup tiga komponen utama yang saling berhubungan. Bagian awal menyampaikan judul, pengenalan tokoh, dan latar belakang cerita, yang berfungsi sebagai konteks awal pembelajaran. Pada bagian "isi", tokoh berbicara tentang mekanisme pencernaan manusia dalam diskusi yang dikaitkan dengan nilai kearifan lokal *Megibung* yakni gotong royong, kebersamaan, serta pentingnya menjaga kesehatan saat makan bersama. Terakhir, bagian "penutup" berisi ringkasan soal evaluasi. Setelah

pertanyaan muncul, jawaban akan ditampilkan untuk membantu murid merenungkan serta memperluas pemahaman terkait apa yang telah mereka pelajari.

4. Media e-komik ini dikembangkan melalui berbagai langkah. Pertama, perancangan gambar dan karakter dibuat menggunakan aplikasi *Canva* untuk membuat visualisasi latar belakang, karakter, dan elemen ilustratif lainnya. Selanjutnya, komik disusun dan elemen seperti balon kata, karakter, dan ilustrasi pendukung ditata menggunakan aplikasi *Canva*. Pada tahap terakhir, proses dubbing suara atau pengisian dialog dan penyuntingan akhir dilakukan menggunakan aplikasi *Capcut*.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi Pengembangan

Dalam mengembangkan e-komik dengan basis kearifan lokal *Megibung* dalam materi Sistem Pencernaan Manusia dilakukan berdasarkan asumsi berikut:

1. Peserta didik kelas V memiliki kemampuan membaca serta memahami alur cerita, sehingga mereka dapat mengikuti narasi dalam e-komik dengan baik dan mengaitkan isi cerita dengan gagasan tentang sistem pencernaan yang disampaikan secara naratif dan visual.
2. SD Negeri 1 Perean telah memiliki sejumlah peralatan elektronik atau digital yang mendukung proses pembelajaran. Peralatan tersebut meliputi LCD, proyektor, laptop, 5 buah *Chromebook*, 3 unit komputer, perangkat audio berupa *speaker* dan *mikrofon*, serta jaringan Wi-Fi untuk mendukung konektivitas internet.

3. Dalam proses pembelajaran, guru telah mampu mengakses dan mengoperasikan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan *smartphone* secara efektif. Sementara itu, peserta didik kelas V juga sudah mempunyai potensi dasar untuk mengoperasikan ataupun penggunaan perangkat digital yaitu laptop, tablet, atau *smartphone*, sehingga mereka dapat mengakses materi dalam bentuk media pembelajaran digital baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
4. Media e-komik berlandaskan kearifan lokal *Megibung* menggunakan cerita serta visual yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan budaya lokal, memudahkan murid agar memahami konsep abstrak seperti Sistem Pencernaan Manusia.
5. Dengan menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam e-komik, peserta didik dapat merasa lebih dekat secara emosional dan budaya dengan konten yang ditampilkan. Hal Ini juga memungkinkan mereka untuk membangun hubungan antara gagasan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan pengalaman nyata.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian Pengembangan E-Komik berbasis kearifan lokal *Megibung* dalam menambah pemahaman konsep peserta didik diantaranya:

1. E-komik hanya membahas satu topik pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia, mencakup pada Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V sekolah dasar.

2. Produk media e-komik ini hanya dibuat dan diuji coba untuk murid kelas V di SD Negeri 1 Peraan. Sehingga temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke jenjang atau sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.

1.8 Definisi Istilah

Dianggap penting untuk melakukan pembatasan pada istilah-istilah meliputi karena definisi istilah digunakan agar terhindar dari kekeliruan dengan banyak istilah kunci yang akan dipakai dalam studi ini meliputi:

1. Media e-komik yakni media pembelajaran berbasis digital yang dibuat dalam bentuk cerita visual interaktif yang terdiri dari rangkaian gambar dan teks. Media ini bisa didapatkan dengan penggunaan perangkat elektronik yakni laptop, tablet, ataupun smartphone, dan dimaksudkan saat menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami murid.
2. Tradisi makan bersama yang dikenal sebagai *Megibung* adalah kearifan lokal yang berasal dari masyarakat Bali, terutama di wilayah Karangasem. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, rasa tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan terkandung pada tradisi ini. Dalam memperkuat karakter murid, nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam media pembelajaran.
3. Sistem Pencernaan Manusia merupakan materi pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V SD yang mempelajari proses masuknya makanan ke dalam tubuh hingga diubah menjadi zat gizi. Materi Sistem Pencernaan Manusia membahas proses pencernaan manusia, yang

mencakup struktur dan fungsi organ pencernaan, proses pencernaan mekanis dan kimiawi, serta penyerapan dan pengeluaran sisa makanan.

4. Pemahaman konsep adalah kapasitas yang dimiliki oleh murid dalam memahami, menjelaskan, serta menghubungkan materi ataupun informasi berdasarkan pengetahuan yang mereka pelajari. Dalam hal ini, pemahaman konsep mengacu pada sejauh mana murid bisa memahami dan menjabarkan proses pencernaan manusia menggunakan bantuan media e-komik berbasis *Megibung*.

5. Dalam kurikulum merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah mata pelajaran integratif yang menyatukan ide-ide dari ilmu pengetahuan alam (IPA) serta ilmu pengetahuan sosial (IPS). Hal Ini memudahkan murid agar memahami hubungan antar manusia, lingkungan, serta fenomena alam secara kontekstual dan menyeluruh.

